

**PERAN GURU KELAS DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA
SEKOLAH DASAR MELALUI BIMBINGAN KONSELING**

oleh:

**Khoirun Nisa Hasibuan, Nursyakilla Izzati Lubis,
Annisa Rahmi Rambe, Wahyudin Agiel Kusumo**

Email : *Pgmi2018khorunnisahasibuan@gmail.com*
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

ABSTRAK

Guru merupakan pendidik, yang menjadi acuan dalam tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana peran guru dalam menghadapi kesulitan belajar siswa. Layanan konseling perorangan selaku salah satu layanan tutorial serta konseling bisa diberikan di sekolah maupun di luar sekolah. Penyelenggaraan layanan konseling perorangan di sekolah memusatkan pada pertumbuhan diri siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Informan pada penelitian ini adalah siswa kelas VI, guru dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kesulitan belajar pada siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang bersumber dari diri sendiri seperti siswa yang lambat dalam menelaah materi pembelajaran dan kemudian faktor eksternal yaitu adanya kasus perceraian orangtua sehingga kurangnya simpatik orangtua untuk memahami kondisi yang dilalui anak saat berada di sekolah.

Kata Kunci: *Guru, Siswa, Bimbingan Konseling*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa. Pentingnya pendidikan bagi setiap individu ditegaskan dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III Pasal 4 menyebutkan bahwa: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.” Amanah undang-undang tersebut pada akhirnya melahirkan keniscayaan bahwa pelaksanaan pendidikan di sekolah terutama bagi guru agama, harus memerhatikan keragaman peserta didik, baik dalam konteks kemampuan berfikir, berkeaktifan, keterampilan, serta tidak boleh mengabaikan keragaman etnis dan budaya yang dimiliki oleh peserta didik Republik Indonesia (Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003).

Bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang datang mengalami masalah suatu masalah (klien) yang bertujuan agar teratasinya masalah yang dihadapi klien (Ahmad, 2021). Suatu bimbingan konseling dapat dilakukan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pada konteks bimbingan konseling siswa yang memiliki sikap yang kurang baik membutuhkan nasehat, bimbingan, serta diarahkan dengan cara pendekatan ataupun bimbingan individual yang dapat dilakukan oleh guru dan kepala sekolah sehingga nantinya akan menghasilkan perilaku yang baik serta berkembangnya potensi baka dan minat siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Minsih, 2017).

Sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun (Suharjo, 2006). Kemudian ada sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, ditempuh dalam waktu enam tahun, mulai dari kelas satu sampai kelas enam dan merupakan lembaga dengan organisasi yang tertata rapi dengan berbagai rangkaian aktivitas yang direncanakan dengan sengaja yang dikenal dengan kurikulum (Ahmadi, 2001).

Siswa sekolah dasar (SD) berada pada rentang usia 6 s/d 12 dalam proses belajarnya masih terdapat permasalahan-permasalahan yang menimbulkan hambatan sehingga siswa mengalami kesulitan mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Faktor-faktor pemicu kasus yang dialami seorang siswa dapat muncul dari diri sendiri (kurang yakin diri, pemalu, gampang putus asa, kemampuan fisik, serta lain-lain) ataupun permasalahan yang timbul dari luar diri sendiri serta dari lingkungannya. Segala kasus itu bisa dialami oleh siswa, guru, serta orang tua pada biasanya oleh siswa itu sendiri. Permasalahan-permasalahan yang terjalin di lembaga pembelajaran tidak terlepas dari tanggung jawab para guru khususnya di sekolah atau biasa dikenal dengan guru bimbingan konseling (BK) akan tetapi untuk lingkup sekolah dasar belum ada terdapatnya guru khusus BK oleh sebab itu seorang wali kelas selaku kedudukan guru BK dalam menanggulangi kasus siswayang terdapat didalam kelas.

Seorang guru mempunyai kedudukan yang sangat aktif dalam pembelajaran yang hendak dicapai. Guru melakukan pembelajaran melalui suatu kegiatan pendidikan dalam hal mengajar peserta didik. Siswa merupakan individual yang menerima pengaruh dari kumpulan orang yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Permasalah perbedaan individual perlu mendapatkan atensi dari guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif (Syaiful, 2000).

Kegiatan belajar mengajar di MIS Al-Ikhlas Sidodadi Ramunia Kecatan Beringin, sudah cukup baik akan tetapi jika guru lebih peduli terhadap kesulitan-kesulitan siswa dari tingkat yang sederhana seperti misalnya siswa kelas V atau VI yang belum membaca, akan dapat mengurangi rentang tingginya tingkat kesulitan siswa dalam hal membaca.

Untuk melihat sejauh mana peran guru kelas dalam menghadapi kesulitan belajar siswa di MIS Al-Ikhlas Sidodadi Ramunia Kecatan Beringin, maka disini peneliti akan menindak lanjutinya dengan melakukan kegiatan penelitian. Sebagaimana yang kita ketahui peran seorang guru dalam dunia pendidikan sangat penting dalam pengembangan potensi siswa.

B. KAJIAN TEORI

1. Peran Guru

Guru merupakan pendidik, yang menjadi acuan dalam tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “Peran” diartikan dengan banyak hal. Antara lain sebagai pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Berkaitan dengan tanggung jawab: guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan salam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa: guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya (Mulyasa, 2008).

Guru kelas adalah guru yang profesinya selain mengajar dan mendidik juga ditugasnya untuk membimbing siswanya dalam pembelajaran atau mendapat masalah lainnya. Seorang guru kelas juga bertugas untuk mengembangkan diri siswanya dan mengoptimalkan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa. Prey Katz menyatakan bahwa guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengemabangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan (Sadirman, 2011).

Setiap insan memiliki hak dan kewajibannya tersendiri. Seperti halnya guru juga memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Dalam dunia perkembangan proses belajar mengajar memberikan dampak kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar. Guru yang berkompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, terlebih dalam pengelolaan kelas sehingga hasil belajar siswa tercapai dengan maksimal. Menurut Adam dan Pecey berpendapat bahwa peranan dan kompetensi guru meliputi sebagai pribadi kunci, pengajar, pembimbing, serta kepribadian guru. dll (Akmal, 2013).

Peran guru yaitu mendidik dan mengajar. Mendidik artinya mendorong dan membimbing siswa agar maju menuju kedewasaan secara utuh. Salah satu peran guru adalah sebagai pendidik, guru diharapkan dapat membantu siswa membentuk kepribadiannya secara utuh mencakup kedewasaan intelektual, emosional, sosial, fisik, spiritual, serta moral. Adapun mengajar artinya membantu dan melatih siswa agar mau belajar mengetahui sesuatu dan mengembangkan pengetahuannya. Peran guru yang kedua sebagai pengajar, secara umum tugas mengajar dijelaskan sebagai tugas membantu siswa agar mereka dapat belajar dan akhirnya mengerti bahan yang sedang dipelajari secara benar. Dengan demikian siswa akan menjadi bertambahnya ilmu pengetahuan (Suparno, 2004).

Berdasarkan pemaparan diatas peran guru dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar mentransformasikan ilmu kepada siswa akan tetapi juga membantu siswa mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Seorang guru akan selalu menjadi sebagai tokoh idolanya siswa, hal ini karena guru menampilkan sikap yang sesuai dengan nilai dan norma saat berada dilingkungan sekolah.

2. Kesulitan Belajar

Menurut Hammil (Hammil, 1981) beliau menyatakan bahwa kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang konkret dalam aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar, atau dalam berhitung. Tantangan pada kesulitan belajar yaitu gangguan intrinsik yang berupa adanya disfungsi sistem saraf pusat. Dalam kondisi tertentu kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain seperti gangguan sensoris, hambatan sosial, serta emosional dan pengaruh lingkungan seperti adanya perbedaan budaya ataupun proses pembelajaran yang tidak sesuai. Kemudian yang menjadi gangguan eksternal bukanlah bagian ataupun faktor dari kesulitan belajar, meski hal yang menjadi faktor kesulitan belajar.

Salah satu istilah yang merujuk kepada kesulitan belajar, yaitu *learning difficulties* yang mengarah pada kesulitan belajar yang berasal dari kurangnya kemampuan atau kesempatan belajar serta terkait dengan kondisi minimnya kemampuan penglihatan, pendengaran, kesehatan, dan sosio-emosional. Kesulitan belajar merupakan istilah yang mengarah pada kondisi kelainan yang mana adanya ketidaksesuaian antara kemampuan dan prestasi, yang dimanifestasikan dalam membaca, menulis, berpikir, dan atau berhitung (Marlina, 2019).

Seseorang siswa hendak mengawali pendidikan dari tingkatan yang sangat simpel, setelah itu tumbuh mengarah uraian yang lebih kompleks. Seseorang siswa belajar dari stimulus– stimulus yang muncul, setelah itu merespon dengan bermacam mungkin serta banyak metode. Dalam belajar, siswa melaksanakan bermacam tingkah laku, antara lain mengamati, mengolah dalam benak, menirukan, mempraktikkan dalam suasana lain, serta sebagainya. Pada saat mencerna dalam pikiran, mulai timbul pertanyaan. Pertanyaan tersebut merupakan bukti respon terkait adanya stimulus yang hadir.

Fakta kerumitan belajar seorang siswa pada umumnya terlihat jelas dari menyusutnya kinerja pada akademik atau prestasi belajarnya. Kesulitan belajar pada siswa dibuktikan dengan adanya kelainan sikap siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, dan sering bolos sekolah.

Tahapan yang paling efisien dalam mendiagnosa kesulitan-kesulitan belajar siswa yaitu dengan meninjau seberapa jauh seorang siswa dapat mencapai rangkaian tujuan yang diharapkan sekolah. Kemudian tahapan berikutnya mentaksirkan sebab, pada tahapan ini sesuai dengan asumsi bahwa kita tidak dapat mengambil keputusan secara bijaksana bagaimana

membantu siswa mengatasi kesulitannya (Koestoer dan Hadisuparto, 1978). Adapun faktor-faktor kesulitan belajar antara lain:

- a) Faktor intern, yaitu berbagai hal yang ada pada diri siswa, seperti:
 - 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi anak didik.
 - 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
 - 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).
- b) Faktor ekstern, yaitu berbagai hal yang berkaitan dari luar diri siswa, seperti:
 - 1) Lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - 2) Lingkungan masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (slum area) dan teman sepermainan (peer group) yang nakal.
 - 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk, kondisi guru serta alat- alat belajar yang berkualitas rendah.

3. Tujuan Bimbingan di Sekolah

Istilah “bimbingan” digunakan sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” itu sendiri selain diartikan sebagai bimbingan atau bantuan, juga diartikan sebagai bimbingan, arahan, pedoman, petunjuk, kemudian menuntun, mempedomani, manjadi petunjuk jalan, dan mengemudikan. Adapun bimbingan yang lebih formatif adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan cara memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik.

Kata bimbingan atau membimbing memiliki dua makna, yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, bimbingan memiliki arti yang sama dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai, membina moral, dan mengarahkan peserta didik supaya menjadi peserta didik yang bermoral. Sedangkan secara khusus, bimbingan diartikan sebagai suatu upaya atau program yang membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Pada praktiknya, bimbingan ini diberikan melalui bantuan pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik sekaligus memberikan dorongan bagi pengembangan potensi-potensi yang dimilikinya (Purnomo, 2017).

Berdasarkan uraian diatas bimbingan adalah suatu program yang disediakan untuk lembaga pendidikan untuk memaksimalkan perkembangan. Pembelajaran serta pengajaran yang diberikan oleh lembaga pendidikan ialah suatu upaya untuk menolong perkembangan siswa. Seperti yang kita ketahui bahwa siswa merupakan organisme yang bergerak, berkembang, serta tumbuh, mereka mempunyai beberapa kecakapan dan pengetahuan yang nyata. Melalui pembelajaran serta pengajaran diharapkan perkembangannya jauh lebih besar serta lebih cocok dengan kebutuhan publik.

Soetjipto (2009) mengemukakan adapun tujuan dari bimbingan belajar disekolah yaitu:

- a) Mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga nantinya memperoleh prestasi belajar yang memadai.
- b) Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang dilakukannya pada saat proses pembelajaran berlangsung dan dalam hubungan sosial.
- c) Mengatasi kesulitan yang erat kaitannya dengan kesehatan jasmani.
- d) Mengatasi kesulitan yang erat hubungannya dengan kelanjutan studi.
- e) Mengatasi kesulitan yang erat hubungannya dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah mereka tamat.
- f) Mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan masalah sosial- emosional disekolah yang berasal dari sikap murid yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas.

4. Bimbingan Perorangan

Layanan konseling perorangan selaku salah satu layanan tutorial serta konseling bisa diberikan di sekolah maupun di luar sekolah. Penyelenggaraan layanan konseling perorangan di sekolah memusatkan pada pertumbuhan diri siswa. Dengan terdapatnya layanan konseling perorangan, siswa diharapkan sanggup meningkatkan kemampuan yang dimilikinya.

Penyelenggaraan layanan konseling perorangan hendak berjalan cocok harapan, apabila diawali dari perencanaan, penerapan sampai penilaian yang tersusun dengan baik. Perencanaan layanan konseling perorangan bisa disusun lewat program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, ataupun setiap hari yang berbentuk SATLAN (satuan layanan). Penerapan layanan konseling perorangan bisa dicoba pada jam pendidikan ataupun di luar jam pendidikan, bisa pula dicoba di dalam ruangan ataupun di luar ruangan. Penilaian layanan konseling perorangan

bisa berbentuk Laiseg (laporan lekas) secara lisan ataupun tertulis, laporan jangka pendek, serta laporan jangka panjang.

Sertzer & Stone menyatakan bahwa bimbingan merupakan terjemahan dari guidance berasal dari kata guide yang mempunyai arti to direct, pilot, manager, or steer. Kemudian bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Ahmad, 2019).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwasanya bimbingan adalah haluan yang terarah yang dengan upaya seorang konselor mengembangkan potensi yang ada pada klien agar dapat dikembangkan sesuai dengan situasi tertentu yang akan dihadapinya. Jadi disini seorang konselor memberikan arahan kepada klien sesuai dengan pengalaman hidupnya.

Layanan dan bimbingan di selaraskan dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu dan masyarakat. perlu dipahami pula bimbingan konseling juga membantu siswa menemukan kapasitas dan kecerdasannya setiap siswa. Setiap siswa memiliki keunikan yang tersimpan dalam delapan kecerdasan dasar yang dioptimalkan dengan bantuan bimbingan konseling.

Menurut Mulyadi meyatakan bahwa layanan konseling perorangan adalah suatu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik mendapat layanan langsung *face to face* dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengetasan permasalahan pribadi yang dideritanya (Mulyadi, 2019). Pada pelaksanaan layanan konseling perorangan dalam usaha pengetasan permasalahan sisiwa dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- Pengenalan dan pemahaman masalah
- Analisis yang tepat
- Aplikasi pemecahan permasalahan
- Evaluasi yang baik pada awal proses atau evaluasi akhir
- Tindak lanjut

Adapun materi layanan konseling perorangan, antara lain:

- a) Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan diri dan kelemahan, bakat dan minat serta penyalurannya.
- b) Pengetasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri.
- c) Informasi karir, dunia kerja, dan prospek masa depan karier.
- d) Pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi, keluarga dan sosial.

C. METODOLOGI

Dalam penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan yaitu pertama menggambarkan dan mengungkapkan kedua menggambarkan dan menjelaskan. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dikarenakan penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini juga mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lainnya (Nana, 2011).

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepopulasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, informan, teman atau guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Al-Ikhlas Sidodadi Ramunia Kecamatan Beringin. Dan penelitian dilaksanakn pada tanggal 23 November sampai dengan 30 Desember 2021. Fokus utama pada penelitian ini adalah siswa kelas VI, guru, kepala sekolah dan kegiatan belajar mengajar. Adapun fokus yang diteliti dalam penelitian ini adalah kesulitan siswa dalam belajar pada siswa kelas VI.

Sumber data penelitian kualitatif dapat merupakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah sama seperti teknik pengumpulan data, yaitu obesrvasi, wawancara dan dokumentasi dan kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi

data, penyajian data, dan verifikasi atau penyimpulan data. Untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan triangulasi waktu.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Memberi Bimbingan Kepada Siswa yang Kesulitan Belajar

Guru berusaha memahami karakter siswa, sehingga dalam pemberian bimbingan dapat diklasifikasikan sesuai dengan karakter masing-masing siswa agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik. Pemahaman guru tentang karakter personal siswa sangat membantu dalam pemberian materi pelajaran, untuk mengetahui karakter siswa sehingga dapat menentukan sistem pembelajaran apa yang tepat diterapkan dalam pembelajaran.

Dari hal tersebut, guru juga harus selalu memperhatikan perkembangan dari seorang anak, cara melihat anak tersebut berkembang yaitu dengan cara memberikan tes-tes yang akan mereka kerjakan, guru juga harus pintar membuat anak-anak tidak cepat bosan, dan itu dapat dilakukan dengan belajar sambil bermain, banyak sekali metode yang dapat guru lakukan agar anak-anak tidak cepat bosan dalam belajar.

Selain dari mengajar, membimbing dan mengarahkan, guru juga selalu memperhatikan siswanya yang sedang belajar. Guru melakukan berbagai cara untuk mengetahui hasil belajar pada siswanya. Berdasarkan saran yang diberikan kepala sekolah, guru berusaha memahami karakter siswa, sehingga dalam pemberian bimbingan dapat diklasifikasikan sesuai dengan karakter masing-masing siswa agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung dengan baik. Pemahaman guru tentang karakter personal siswa sangat membantu dalam pemberian materi pelajaran. Seorang guru selalu melakukan yang terbaik untuk keberhasilan siswanya. Siswa merupakan salah satu komponen pendidikan di sekolah, untuk itu perlu mendapat perhatian yang besar dari lingkungan pendidikannya. Kadang-kadang seorang siswa menghadapi permasalahan yang kompleks yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah. Problematika yang dihadapi siswa merupakan masalah yang sangat penting yang harus diketahui oleh guru. Sebab hal itu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya.

Kesulitan belajar tersebut bisa saja disebabkan oleh kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga. Sebuah perceraian sangat berpengaruh bagi psikologis seorang anak, apalagi seorang anak sekolah dasar. Dunia anak adalah dunia yang sangat bergantung pada orang tua, terutama anak di usia 7-13 tahun yang mulai merasakan perbedaan ketika orang tuanya mendadak berpisah. Berada di dekat orang tua, menerima pengasuhan dari keduanya dan penerimaan dari

lingkungan. Tetapi para orang tua menganggap hal tersebut tidak begitu penting. Banyak sekali dampak psikologi anak dari sebuah perceraian orang tua, yaitu 1) Anak mendadak menjadi pendiam, 2) Anak menjadi agresif, 3) Pesimis terhadap cinta, 4) Marah terhadap dunia.

Maka dari itu Guru berperan sebagai motivator bagi siswanya, dengan kata lain guru adalah pengganti orang tua yang bertanggung jawab memberi bimbingan, arahan serta bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mampu mandiri dan melaksanakan tugasnya sehingga dapat menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat. Dalam memberikan pelajaran kepada siswa kelas 6 guru menerapkan sistem belajar sambil bermain yang dapat membuat siswa menjadi aktif. Sistem ini sangat efektif dalam pembelajaran apalagi pada sekolah dasar, ketika siswa sudah duduk dibangku kelas 6 mereka harus banyak menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran dan menyimpulkan hasil pembelajaran mereka sendiri. Guru memberikan sebuah pelajaran yang berupa uji coba dan mereka sendiri yang harus mencobanya dimana mereka harus menyelesaikan masalah dari uji coba tersebut dan menarik kesimpulan dari uji coba tersebut, anak tidak akan merasa bosan ketika belajar sambil praktik, akan akan cepat merasa bosan ketika hanya belajar mengenai teori saja.

Guru sangat berperan dalam membelajarkan siswa yang demikian, guru harus mempunyai sistem yang tepat, menyusun berbagai metode, media yang mampu mengaktifkan siswa sehingga mencapai tujuan yang diharapkan oleh guru. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajarmengajar. Interaksi dalam peristiwa belajarmengajar ini memiliki arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Peran guru dalam proses belajarmengajar, guru tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar, seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih, pembimbing dan manager belajar. Hal ini sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Di mana sebagai pelatih, seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi sesuai dengan yang diharapkan.

Memberikan bimbingan terhadap siswa-siswi disekolah merupakan peran dari seorang guru, jika anak mendapatkan atau terdapat masalah dalam dirinya maka anak tersebut tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar, maka dari itu guru memiliki peran untuk membimbingnya agar lebih focus dalam belajar. Dengan melakukan bimbingan individu kepada setiap siswa

yang mengalami kesulitan belajar, siswa akan merasa diperhatikan, dan merasa termotivasi dengan perlahan-lahan siswa akan merasa nyaman belajar. Perti itu siswa akan belajar dengan baik. Seorang guru harus memberikan motivasi kepada siswanya sehingga akan belajar dengan baik, dengan motivasi yang diberikan gurunya maka siswa akan berusaha untuk lebih baik. Dengan memberi motivasi kepada siswa, maka siswa tersebut akan berusaha untuk lebih baik. Salah satu motivasi yang sering digunakan oleh guru kelas VI adalah pemberian hadiah kepada siswa yang lebih awal menyelesaikan tugasnya.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Anak Dalam Belajar

Ada banyak sekali faktor yang menjadi penyebab anak menjadi sulit dalam belajar yaitu ada faktor internal dan faktor eksternal, salah satunya yaitu faktor eksternal dari lingkungan keluarga yaitu perceraian orang tua. Dalam penelitian ini kami membahas mengenai bimbingan terhadap anak yang kesulitan dalam belajar, dimana peneliti mendapatkan banyak sekali anak yang kesulitan dalam belajar karena kurang perhatiannya orang tua terhadapnya.

Dari 7 orang siswa ada 2 anak yang sangat kesulitan dalam memahami pembelajaran, mereka tidak pernah mengerjakan PR dan jarang menulis disekolah, 2 orang anak ini 1 perempuan dan 1 laki-laki, tidak hanya 2 orang anak tersebut 5 temannya juga kesulitan belajar karena kurang perhatiannya kedua orang tua mereka, bahkan ada anak yang jarang masuk sekolah karena harus berpindah-pindah tempat tinggal. Itu sangat merugikan siswa dalam proses belajar.

Kemudian dari hasil observasi dan wawancara yang saya lakukan kepada mereka, mereka senang bersekolah ditempat mereka sekarang ini, tetapi untuk memahami pembelajaran mereka kesulitan, bukan dari segi gurunya mengajar tetapi dari dirinya sendiri. Maka dari itu peran guru sangat penting disekolah, bimbingan merupakan salah satu alternative dalam mengatasi kesulitan siswa dalam belajar, guru harus sering melihat anak-anak dan memberikan bimbingan kepada anak-anak termasuk anak-anak yang kurang perhatian dari orang tuanya, tidak hanya anak-anak, guru juga harus memberitahu kepada orang tuanya agar lebih ekstra memberikan perhatian kepada anaknya agar tidak kesulitan dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dari guru dan kepala sekolah pun, mereka sudah semaksimal mungkin dalam menjalankan program-program yang terdapat dalam sekolah tersebut, guru selalu membimbing dan memberi motivasi terhadap anak-anak agar rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar.

3. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, maka dapat diuraikan dalam bentuk pembahasan sebagai berikut : (1) guru sangat berperan dalam melihat dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, karakter semua siswa harus dapat dilihat oleh guru agar guru dapat tau bagaimana cara mengajarkan pembelajaran kepada mereka. Melihat kebiasaan belajar siswa yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pelajaran maka guru melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui apa yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam belajar. (2) banyak faktor yang membuat anak kesulitan dalam belajar, salah satunya faktor eksternal, dimana faktor eksternal itu salah satunya yaitu perceraian kedua orang tua. Faktor ini sangat berpengaruh besar terhadap kesulitan belajar seorang siswa, anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lengkap dari kedua orang tua nya.

Maka dari itu guru sangat berperan dalam membimbing siswa dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa, adapun yang dilakukannya adalah melakukan bimbingan, mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih dan menilai. Melalui bimbingan dan didikan oleh seorang guru yang sangat berperan untuk meningkatkan hasil belajar kepada siswanya, maka cepat atau lambat seorang siswa akan mempunyai perubahan yang dahulunya tidak paham atau mengerti akan pelajaran menjadi lebih paham.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di amati oleh peneliti maka dapat diperoleh suatu kesimpulan yaitu:

1. Penyebab kesulitan belajar siswa kelas VI dapat dilihat dari faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal siswa mengalami kesulitan belajar disebabkan oleh lambatnya respon persepsi siswa pada pelajaran. Kemudian pada faktor eksternal siswa seperti adanya kasus perceraian kedua orang tua yang berdampak kurangnya interaksi terhadap anak.
2. Dalam memberikan bimbingan guru telah menganalisis karakteristik siswa dalam belajar sehingga dapat dilakukan penyesuaian metode pembelajaran, kemudian pemberian motivasi dan bimbingan merupakan penguat dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Jadi pada akhirnya siswa yang mengalami kesulitan belajar baik pada bidang pembelajaran tertentu hanya membutuhkan bimbingan perorangan yang dilakukan secara khusus agar siswa dapat dengan leluasa dan tanpa malu harus di risak oleh teman-teman di kelasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati. (2001). *Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Hawi Akmal. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marlina, M. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jawa Timur: Prenamedia Grup.
- Muhibbin. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution Ahmad Syarqawi. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Konsep dan Teori*. Jakarta: Kencana.
- Purnomo Halim. (2017). *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: K-Media.
- Sadirman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soejipto dan Raflis Kosasi. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Sukmadinata Syaodih Nana. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

